

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tahfidz

a. Pengertian Tahfidz

Al-Qur'an sebagaimana dikemukakan Ahsin W. Al-Hafidz merupakan kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat jibril diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan yang membacanya terhitung sebagai ibadah.¹ Al-Qur'an merupakan kitab suci sakral sehingga Al-Qur'an perlu dijaga agar tidak hilang keasliannya yaitu dengan cara tahfidz.

Menurut misbahul munir Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an merupakan kegiatan menjaga Al-Qur'an bagi umat Islam. Kegiatan ini dilakukan secara turun temurun sejak Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sampai saat ini dan sampai waktu yang akan datang. Adapun orang yang hafal Al-Qur'an disebut dengan *al-Hafizh* dalam bentuk tunggal dan *huffazh* dalam bentuk jamak.²

b. Hukum Tahfidz

Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan mulia sehingga diberlakukannya sebuah hukum. Oleh karena itu perlu dijaga agar tidak hilang keaslian bacaan dan tulisannya. Menurut Ahsin W. Al-Hafidz Menghafal Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah, artinya jika kewajiban menghafal Al-Qur'an terpenuhi oleh sejumlah orang yang mencapai tingkat mutawatir maka gugurlah kewajiban menghafal Al-Qur'an dari orang lainnya

¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Bumi Aksara,2005),1.

² Munir Misbahul, *Ilmu Dan Seni Qiro'atul Qur'a : Pedoman Bagi Qori Qori'ah Hafidh-Hafidhoh Dan Hakim Dalam MTQ* (Semarang : Binawan, 2005), 5.

dan jika kewajiban menghafal Al-Qur'an tidak terpenuhi maka semua umat islam akan menanggung akibatnya yaitu berdosa.³ Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : “Dan sungguh, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar/54:17).⁴

c. Manfaat dan Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Rasulullah SAW. manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sakinah (tenteram) jiwanya, tajam ingatan dan bersih intuisinya, bahtera ilmu, memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur dan fasih dalam berbicara dan memiliki doa yang mustajab.⁵

d. Indikator Tahfidz

Tahfidz memiliki sebuah indikator. Indikator adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai petunjuk. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan sebuah metode yang jitu dan praktis, metode yang dapat digunakan antara lain :

1) Tahsin

Tahsin ialah sebuah metode yang menjadikan bacaan Al-Qur'an menjadi lebih baik sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid dan memperindah didalam pelantunan bacaanya.

³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), 24.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 769.

⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), 35-40.

tahsin itu mencakup semuanya baik itu pembagusan dari segi tajwid, makhrojul huruf, dan juga pelantunan bacaan.

2) Tasmi'

Menurut Sabit Alfatoni tasmi' adalah memperdengarkan hafalan (setoran hafalan) kepada orang baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan menggunakan metode tasmi' seorang menghafal Al-Qur'an bisa mengetahui kekurangan pada dirinya. Hal ini dikarenakan tidak menutup kemungkinan bahwa seorang yang menghafal Al-Qur'an lengah dalam mengucapkan huruf atau harokat.⁶

3) Murojo'ah

Menurut Dinda Fitria, Muraja'ah yaitu mengulang-ulang hafalan. Muraja'ah tidak terpisah dari kegiatan menghafal, karena setelah menghafal, tugas selanjutnya ialah mengulang hafalan yang sudah dihafal untuk menjaga dari lupa dan salah.⁷

4) Tafsir

Tafsir (mengkaji tafsirnya) yaitu mengkaji tafsir bisa dilakukan membaca buku tafsir sendiri maupun dengan guru. Hal ini sangat membantu menghafal dan memperkuat hafalan, terutama apabila ayat atau surat tersebut dalam bentuk kisah⁸

⁶ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Semarang:Ghyyas Putra, 2010),32.

⁷ Dinda Fitria, *Penerapan Metode Muraja'ah dalam Menghafal Alquran Peserta Didik SDIQU Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung*, (online), Available, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id>, diakses pada tanggal 28 September 2019.

⁸ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Semarang:Ghyyas Putra, 2010), 32.

2. Pembentukan Karakter Religius

a. Pengertian karakter religius

Menurut Muhaimin religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁹

b. Indikator karakter religius

Pada penelitian ini indikator karakter religius mengacu pada Permendikbud No 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, didalam ruang lingkup agama islam diantaranya: 1) Al-Qur'an dan Hadis; 2) Aqidah; 3) Akhlak; 4) Fiqih; 5) Tarekh & kebudayaan islam dan mengacu pada kompetensi dasar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kurikulum 2013, kompetensi dasar tersebut terdapat pada Permendikbud No 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Dasar pada kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

Tabel 2.1 Karakter Religius

Indikator	Sub indikator
Aqidah	iman kepada Allah SWT
	Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT
	Iman kepada rasul-rasul Allah SWT
	Iman kepada kitab-kitab Allah SWT
Akhlak	Ikhlas
	Sabar
	Mohon pertolongan kepada Allah SWT
	Sikap bersyukur
	Prasangka baik (husnuzon)
	Beramal

⁹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media,2012),124.

Fiqih	Shalat wajib, shalat sunah, shalat berjamaah, shalat munfarid
	Puasa
	Taat kepada hukum islam

Dengan demikian indikator karakter religius pada penelitian ini berfokus pada aspek iman, ibadah dan akhlak.¹⁰ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Aqidah

Aqidah adalah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia karena sebagai dasar kepercayaan untuk dilakukan semata-mata didedikasikan kepada Allah SWT. Seseorang dipandang sebagai muslim tergantung pada akidahnya dengan kesadaran dan ketulusan yang tampak dalam kesehariannya. Apabila seseorang berakidah, maka segala sesuatu yang dilakukannya akan bernilai sebagai amaliah atau amal saleh, sebaliknya apabila seseorang tidak berakidah maka segala amalannya tidak memiliki arti apapun kendati perbuatan yang dilakukannya itu bernilai. Akidah dibangun atas enam dasar keimanan disebut juga rukun iman yang meliputi keimanan kepada Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari kiamat serta qadha dan qadar-Nya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang memiliki akidah/keyakinan akan menjiwai maka akan selalu mengarahkan langkah kejalan yang membawa kebaikan untuk dirinya sendiri, masyarakat dan untuk bangsa.

2) Akhlak

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi

¹⁰ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta:Gava Media, 2013), 151

unuk bertingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan.¹¹

3) Fiqih

Mengenai bahwa hakikat fiqh mencakup beberapa hal diantaranya :

- 1) Fiqh itu adalah ilmu tentang hukum Allah SWT.
- 2) Objek pembicaraan adalah hal-hal yang bersifat amaliah.
- 3) Pengetahuan tentang hukum Allah SWT itu didasarkan pada dalil tafsili.
- 4) Fiqih itu digali dan ditemukan melalui penalaran dan istidlal seorang yang memiliki kapasitas sebagai mujtahid atau faqih.

Beberapa penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fiqh merupakan hukum yang dikemukakan seperti hukum wajib, haram, ibadah, sunah, dan makruh melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam Alquran dan Hadist. Fiqih sebagai pengetahuan yang berisi peraturan pelaksanaan yang memberi pegangan dan pedoman dalam berperilaku. Secara tidak langsung aspek Fiqih membuat siswa akan mengetahui hukum dari segala sesuatu sehingga siswa dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku serta membuat siswa selamat di dunia maupun di akhirat.

c. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter religius di sekolah

Pendidikan karakter religius di sekolah merupakan sebuah pendidikan yang mana pelaksanaannya perlu diadakan. Dalam penanamana pendidikan karakter maka diperlukan

¹¹ Aminuddin. (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu, 94.

sebuah strategi guna pencapaian hasil yang optimal. Menurut Agus Wibowo, pendidikan karakter religius di sekolah dapat dilakukan dengan cara pengintegrasian melalui hal-hal berikut:

- 1) Integrasi dalam program pengembangan diri melalui Kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Manfaat kegiatan rutin yakni membentuk suatu kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak sadar sudah tertanam dalam diri siswa. Kegiatan spontan Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukans ecara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan ketika guru mengetahui ada perbuatan yang kurang baik dari siswa yang harus dikoreksi pada saat itu sehingga siswa tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Keteladanan dalam lingkungan sekolah dilakukan oleh seluruh warga sekolah yang dapat dijadikan figur oleh siswa. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh terhadap tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk dapat meniru. Pengkondisian, untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Pengkondisian yaitu, membuat suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa untuk mendukung terwujudnya internalisasi nilai karakter kedalam diri siswa. Kondisi sekolah yang mendukung, menjadikan proses penanaman nilai karakter religius lebih mudah.

- 2) Pengintegrasian dalam mata pelajaran Mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa kedalam mata pelajaran bertujuan supaya siswa menyadari akan pentingnya nilai

- tersebut dan dapat terinternalisasi kedalam tingkah laku siswa sehari-hari baik yang berlangsung didalam maupun luar kelas.
- 3) Pengintegrasian dalam budaya sekolah secara umum meliputi ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen disekolah. Pengembangan pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah.¹²

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Nur Anisah Pulungan (2019), dengan judul skripsi : *Aktivitas Tahfiz Qur'an Dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Nurul Ilmi.*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Nur Anisah Pulungan adalah Aktivitas tahfiz Qur'an yang terdapat di dalam pembelajaran tahfiz Qur'an di SD IT Nurul ilmi menjadikan peserta didik berkarakter religius yang berlatar belakang lebih dekat dengan Al-Qur'an, lebih cinta dengan Al-Qur'an, dan lebih dekat dengan Allah serta karakter tanggung jawab yang berlatar belakang pelaksanaan tugas yang teratur, dan berperan serta aktif dalam kegiatan akan terbentuk di dalam diri siswa SD IT Nurul Ilmi. Cara guru dalam mengajar pembelajaran tahfiz Qur'an sudah sangat baik menurut komentar kepala sekolah dan para siswa. Dan faktor penghambat dari aktivitas tahfiz Qur'an dalam membentuk peserta didik yang berkarakter di SD IT

¹² Agus Wibowo, *Pendidikan Krakter : Strategi membangun Karakter Bangsa Berkepribadian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 84-95.

Nurul Ilmi hanya satu, yaitu kurangnya dorongan dari orang tua sendiri.¹³

2. Skripsi oleh Ferri Andika Rosadi (2013), dengan judul skripsi : *Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ekstrakurikuler Elektronika Smp Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta.*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Ferri Andika Rosadi adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ekstrakurikuler Elektronika SMP Islam Terpadu Abu Bakar, hal ini ditunjukkan dengan nilai r sebesar 0,409, dengan sumbangan efektif sebesar 12% . Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ekstrakurikuler Elektronika SMP Islam Terpadu Abu Bakar, hal ini ditunjukkan dengan nilai r sebesar 0,451, dengan sumbangan efektif sebesar 16% . dan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara secara bersama sama antara Kemampuan Menghafal Al-Qur'an, Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ekstrakurikuler SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi R sebesar 0,529 dan sumbangan efektif sebesar 28 %.¹⁴

3. Jurnal pendidikan islam oleh Umar (2017) dengan judul *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Smp Luqman Al-Hakim.*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara umar adalah Program Tahfidz Al-Qur'an yang dikembangkan oleh SMP Luqman Al Hakim beragama sesuai dengan program pendidikan yang ditawarkan,

¹³ Nur Anisah Pulungan, “Aktivitas Tahfiz Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Nurul Ilmi”(Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2019), th.

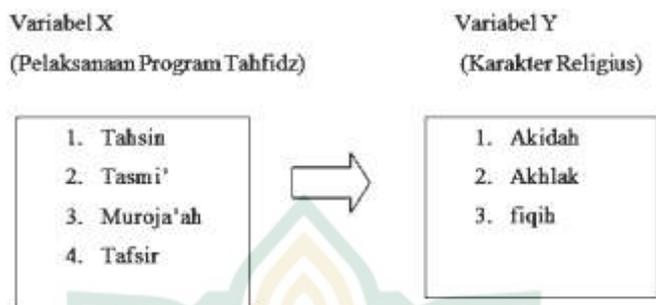
¹⁴ Ferri Andika Rosadi, “Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ekstrakurikuler Elektronika SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 87.

antara lain program boarding school ditargetkan untuk dapat menghafal sebanyak 8 Juz (30, 29, 28, 27, 26, 1, 2, dan 3) dan Program Fullday School Putra dan Putri, ditargetkan untuk dapat menghafal sebanyak 3 Juz (30, 29, dan 28). Implementasi Program Tahfidz di SMP Luqman Al Hakim sudah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Metode Tahfidz Al-Qur'an yang digunakan di SMP Luqman Al Hakim sudah dikatakan baik karena Pembimbing Tahfidz mampu membimbing santri dengan metode khusus yakni, metode juz'i atau menghafal berangsur-angsur, takrir atau mengulang hafalan yang telah diperdengarkan), setor dan tes hafalan (UTS, UAS, sertifikasi Al-Qur'an dan Ujian terbuka). Hasil yang dicapai para santri sudah cukup bagus sesuai dengan kurikulum yang telah diprogramkan, tetapi masih ada yang belum sesuai dengan standar karena seleksi murid baru yang dilakukan belum terstandar untuk kemampuan baca dan tahfidz al-qur'an.¹⁵

C. Kerangka Berpikir

Karakter religius siswa dapat dibentuk melalui pelaksanaan program Tahfidz. Tahfidz adalah kegiatan memberikan bimbingan dan arahan kepada orang lain (anak didik) untuk menghafal Al-Qur'an. Untuk memudahkan siswa dalam pelaksanaan kegiatan program tahfidz, diharuskan siswa mampu memahami dan menerapkan indikator tahfidz. Adapun kerangka berfikirnya adalah sebagai berikut:

¹⁵ Umar, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Luqman Al-Hakim," Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam 6, no.1 (2017) : th.

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

Tahfidz mempunyai indikator yaitu tahsin, tasmî', muroja'ah dan tafsir. Program tahfidz di MTs. Negeri 1 Pati mengajarkan siswa tidak hanya sekedar menghafal Al-Qur'an dan pelaksanaan Indikator tahfidz akan tetapi penekanan pada pengaplikasian isi kandungan ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius. Karakter religius adalah karakter yang bersifat religi atau keagamaan. Karakter religius bisa dibentuk melalui program tahfidz. Hal ini dikarenakan indikator karakter religius yaitu akidah, akhlak dan fiqih. Siswa yang mampu memahami dan menerapkan indikator tahfidz didalam kehidupan sehari-hari akan mempunyai karakter religius. Karakter tersebut akan melekat dengan sendirinya melalui sebuah kebiasaan. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan program tahfidz terdapat pengamalan isi kandungan ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang menyebabkan siswa memiliki karakter religius.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian yang diteliti. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan

data.¹⁶ Untuk menguji pengaruh pelaksanaan program tahfidz terhadap pembentukan karakter religius siswa studi kasus di MTs. Negeri 1 Pati, maka peneliti merumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H₀ (Hipotesis Nol) : Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pelaksanaan program tahfidz terhadap pembentukan karakter religius siswa di MTs. Negeri 1 Pati

H_a (hipotesis afirmative) : Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pelaksanaan program tahfidz terhadap pembentukan karakter religius siswa di MTs. Negeri 1 Pati

H₀ (Hipotesis Nol) : Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara karakter religius siswa terhadap pelaksanaan program tahfidz di MTs. Negeri 1 Pati

H_a (hipotesis afirmative) : Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara karakter religius terhadap pelaksanaan program tahfidz di MTs. Negeri 1 Pati

H₀ (Hipotesis Nol) : Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pengaruh pelaksanaan program tahfidz terhadap pembentukan karakter religius siswa di MTs. Negeri 1 Pati

H_a (hipotesis afirmative) : Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pengaruh pelaksanaan

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011),64.

program tahfidz terhadap pembentukan karakter religius siswa di MTs. Negeri 1 Pati

Dari hipotesis diatas, peneliti memiliki dugaan sementara bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan program tahfidz terhadap pembentukan karakter religius siswa di MTs. Negeri 1 Pati. Adapun untuk lebih mengetahui kebenarannya maka perlu diadakan sebuah penelitian di MTs. Negeri 1 Pati.

